

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah kualitas pendidikan. Saat ini kualitas pendidikan di Indonesia masih terbilang rendah hal ini dibuktikan dari hasil survei *Political and Economic Risk Consultant* (PERC) dimana kualitas pendidikan Indonesia berada pada urutan ke 12 dari 12 negara di Asia dan posisi Indonesia berada di bawah Vietnam (edukasi kompasiana.com).

Masalah rendahnya kualitas pendidikan yang dihadapi oleh Indonesia ini sebagai akibat dari rendahnya kualitas pendidikan beberapa sekolah yang ada di wilayah Indonesia. Dari 20.918 SMP di Indonesia, ternyata hanya delapan sekolah yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori The Middle Years Program (MYP) dan dari 8.036 SMA ternyata hanya tujuh sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori The Diploma Program (DP). Khusus untuk daerah Kabupaten Bandung sendiri, sejumlah data yang didapatkan dari beberapa situs Internet, menunjukkan bagaimana kualitas sekolah disana demikian rendah. Sebuah situs menyebutkan bahwa sekolah-sekolah di Kabupaten Bandung termasuk ke dalam 70% sekolah yang memiliki daya saing yang dibawah standar (<http://ichwanmuis.com/2010/10/peningkatan-kualitas-sekolah/>).

Rendahnya kualitas pendidikan di Kabupaten Bandung sendiri disebabkan karena lemahnya proses pembelajaran, dimana dalam proses pembelajaran peserta

didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir melainkan diarahkan pada kemampuan untuk menghafal informasi saja tanpa dituntut untuk memahami dan mengaplikasikan informasi tersebut pada kehidupan sehari-hari, hal ini terbukti dari banyaknya guru yang menerapkan metode pembelajaran ceramah (konvensional) dalam kegiatan belajar mengajar (<http://ichwanmuis.com/2010/10/peningkatan-kualitas-sekolah/>).

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan di SMA Negeri 1 Ciparay, guru ekonomi di sekolah tersebut ternyata masih menerapkan metode konvensional dalam pembelajaran Ekonomi. Biasanya guru memulai pembelajaran dengan memaparkan materi, kemudian guru memberikan contoh, selanjutnya mengevaluasi siswa melalui latihan soal dan praktek pun sangat jarang dilakukan dalam proses pembelajarannya. Siswa menerima pelajaran secara pasif dan bahkan hanya menghafal tanpa memahami makna dan manfaat dari materi yang dipelajari, interaksi belajar lebih banyak satu arah, yakni dari guru ke siswa, akibatnya siswa akan merasa cepat bosan, terbebani.

Menurut UUSPN Pasal 1 No 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang membuat peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, penegndalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

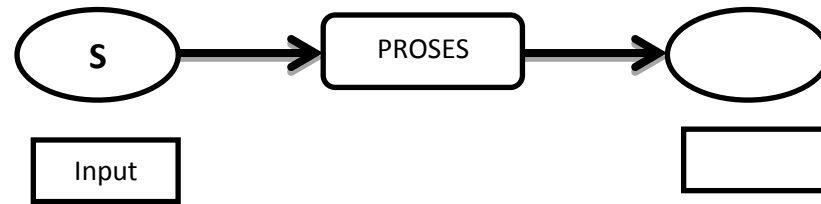
Hal ini berarti bahwa proses pendidikan di sekolah-sekolah bukanlah merupakan proses yang asal-asalan, tetapi merupakan suatu proses yang memiliki

tujuan sehingga segala sesuatu yang dilakukan oleh guru dan siswa diarahkan pada pencapaian tujuan.

Proses pendidikan yang terencana selalu diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, yang berarti bahwa pendidikan tidak bisa mengesampingkan proses belajar. Pendidikan tidak semata-mata berusaha untuk mencapai hasil belajar, akan tetapi bagaimana memperoleh hasil atau proses belajar yang terjadi dari diri peserta didik atau siswa. Dengan demikian, di dalam pendidikan antara proses belajar dan hasil belajar memiliki peranan yang sangat penting serta keduanya akan sangat mempengaruhi, sehingga antara proses dan hasil belajar harus berjalan dengan seimbang.

Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 No. 20 tahun 2003, pendidikan merupakan upaya dalam mengembangkan potensi peserta didik, sehingga di dalam praktiknya proses pendidikan itu harus berorientasi kepada siswa (*student center*). Dengan demikian tugas pendidikan adalah mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, bukan hanya menjejalkan materi pelajaran saja. Selain itu juga proses pendidikan harus berujung kepada pembentukan sikap, pengembangan kecerdasan atau intelektual, serta pengembangan keterampilan anak.

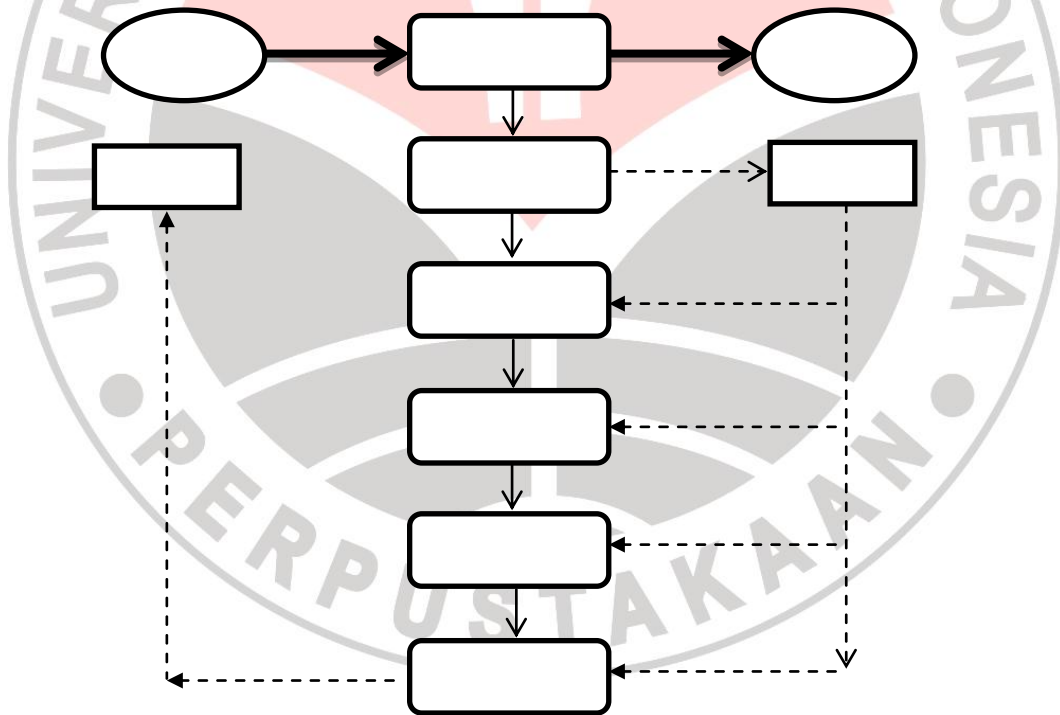
Belajar adalah proses perubahan tingkah laku seseorang. Suatu proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil manakala terlihat suatu perubahan setelah terjadinya proses pembelajaran. Perhatikan bagan berikut ini.



Gambar 1.1

Proses Perubahan Tingkah Laku (Wina Sanjaya, 2007:56)

Dari bagan tersebut dapat dilihat bahwa sebagai suatu sistem, proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang satu sama lain saling berinteraksi dan berinterelasi. Komponen-komponen itu sendiri adalah tujuan, materi pelajaran, metode atau strategi pembelajaran, media, dan evaluasi.



Bagan 1.2

Komponen Proses Pembelajaran (Wina Sanjaya, 2007:57)

Tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. Sesuai dengan kurikulum pembelajaran yang berlaku saat ini yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), tujuan yang diharapkan dapat dicapai adalah sejumlah kompetensi yang tergambar baik dalam kompetensi dasar maupun dalam standar kompetensi.

Komponen kedua dari proses pembelajaran adalah isi atau materi pelajaran. Dalam konteks tertentu, materi pembelajaran merupakan inti dari proses pembelajaran. Sehingga dalam kondisi demikian guru mutlak untuk menguasai isi materi pelajaran. Namun dalam setting pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian tujuan atau kompetensi, tugas dan tanggung jawab guru bukanlah sebagai sumber belajar karena materi bisa diambil dari berbagai sumber.

Komponen ketiga adalah strategi atau metode yang memiliki fungsi sangat menentukan dalam keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Seberapa lengkap apapun komponen lain yang dalam proses pembelajaran jika tidak diimplementasikan melalui strategi atau metode yang tepat, maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan. Dengan kata lain strategi atau metode pembelajaran akan sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan.

Komponen yang ke-empat adalah alat dan sumber yang berfungsi sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. Dan komponen yang terakhir adalah evaluasi yang berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran sekaligus juga sebagai umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran.

Dari kelima komponen dalam proses pembelajaran yang telah diuraikan di atas, komponen strategi atau metode pembelajaran merupakan salah satu masalah dalam pendidikan dewasa ini. Hal ini terlihat dari masih banyaknya pengajar yang dalam proses pembelajarannya cenderung dimulai dengan mencatat, penyajian informasi tentang materi yang akan dipelajari siswa hanya dengan metode ceramah, pemberian contoh soal, dilanjutkan dengan memberikan tes (Syaiful Sagala, 2011:174). Proses pembelajaran secara konvensional seperti ini tentu saja berdampak pada ketidak optimalan hasil belajar siswa.

Siswa dikatakan berhasil mencapai tujuan pembelajaran apabila nilai yang diperoleh memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh tiap sekolah yang disebut dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Berhasil tidaknya siswa mencapai KKM dapat dilihat dari nilai hasil evaluasi belajar siswa baik nilai evaluasi di setiap ulangan harian, ujian semester, maupun nilai akhir ujian.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru mata pelajaran ekonomi terdapat beberapa masalah dalam proses pembelajaran dimana proses pembelajaran yang selama ini diberikan masih bersifat konvensional, sehingga hal ini membuat siswa menjadi sedikit kesulitan dalam memahami konsep-konsep ekonomi yang diberikan oleh guru yang pada akhirnya berdampak terhadap hasil belajar siswa. Adapun hasil ujian tengah semester (UTS) ekonomi siswa kelas X di SMA negeri 1 Ciparay tergambar dalam tabel 1.1.



**Tabel 1.1**  
**Daftar Nilai Ujian Tengah Semester Ekonomi**  
**Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Ciparay Semester I**  
**Tahun Ajaran 2011-2012**

No Absen	Kelas X 6	Kelas X8	No Absen	Kelas X 6	Kelas X8
1.	70	70	24.	65	30
2.	67	70	25.	72	68
3.	70	78	26.	60	72
4.	70	60	27.	65	40
5.	65	67	28.	70	73
6.	72	64	29.	55	62
7.	75	80	30.	30	62
8.	75	68	31.	73	72
9.	40	64	32.	62	65
10.	60	74	33.	68	60
11.	68	30	34.	40	50
12.	60	65	35.	75	78
13.	77	80	36.	67	60
14.	60	72	37.	62	60
15.	60	77	38.	68	70
16.	67	40	39.	65	72
17.	60	67	40.	76	40
18.	70	63	41.	68	60
19.	72	60	42.	55	72
20.	60	60	43.	75	70
21.	70	40	44.	72	68
22.	73	80	45.	60	40
23.	68	40	46.	70	40

*Sumber: Data diolah dari arsip nilai Guru Ekonomi kelas X SMA Negeri 1 Ciparay*

Kriteria Ketuntasan Belajar Minimum ( KKM ) mata pelajaran ekonomi kelas X adalah sebesar 70. Dengan melihat hasil UTS di atas dapat kita ketahui bahwa di kelas X-6 hanya terdapat 19 orang dari 46 siswa yang berhasil mencapai ketuntasan belajar, sedangkan di kelas X-8 terdapat 18 orang dari 46 orang siswa yang berhasil mencapai ketuntasan belajar.

Dengan demikian ketuntasan belajar yang dicapai dari masing-masing kelas hanya sebesar 41% dan 39%. Hal ini menunjukkan bahwa minimnya daya serap rata-rata yang diperoleh siswa kelas X dalam mata pelajaran ekonomi, yakni hanya sebesar 65 saja padahal KKM ekonomi sendiri adalah sebesar 70. Berikut adalah tabel Tingkat ketuntasan Belajar dan Daya Serap Rata-Rata nilai UTS pada mata pelajaran ekonomi.

**Tabel 1.2**  
**Tingkat Ketuntasan Belajar dan Daya Serap Rata-Rata**  
**Nilai Ujian Tengah Semester Ekonomi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Ciparay**  
**Semester I Tahun Ajaran 2011-2012**

Kelas	Jumlah Siswa	SKBM		Daya Serap rata-rata	Ketuntasan Belajar
		< 70	> 70		
X-6	46	27	19	65	41%
X-8	46	28	18	62	39%

*Sumber: hasil Pra penelitian di SMA Negeri 1 Ciparay, diolah*

Selain dari data UTS masalah ini pun didukung oleh hasil pengujian pemahaman konsep pendapatan nasional dan pendapatan perkapita seperti yang terdapat pada tabel 1.3. Hasil dari pengujian pemahaman konsep ini dilakukan pada siswa kelas 11 IPS, hal ini dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana konsep pendapatan nasional dan pendapatan perkapita dapat dipahami oleh siswa.

Data hasil pengujian pemahaman konsep pendapatan nasional dan pendapatan perkapita yang diujikan pada kelas 11 ini dijadikan patokan untuk melakukan penelitian karena terdapat komponen pembelajaran pada kelas 11



dengan kelas 10 di SMAN 1 Ciparay memiliki kesamaan, seperti kesamaan pola mengajar guru, karena guru yang mengajarnya merupakan guru yang sama.

**Tabel 1.3**  
**Daftar Nilai Pemahaman Konsep Pendapatan Nasional dan Pendapatan Perkapita**  
**Siswa Kelas Sebelas SMA Negeri 1 Ciparay Semester**  
**Tahun Ajaran 2011-2012**

No Absen	Nilai	No Absen	Kelas X 6
1	95	22	15
2	85	23	50
3	85	24	45
4	85	25	45
5	40	26	50
6	85	27	45
7	95	28	25
8	80	29	30
9	60	30	45
10	85	31	70
11	90	32	20
12	75	33	95
13	60	34	50
14	70	35	85
15	50	36	90
16	45	37	45
17	80	38	95
18	85	39	95
19	45	40	85
20	30	41	35
21	45	42	95
Jumlah Nilai Total			<b>2.680</b>
Nilai Minimum			<b>15</b>
Nilai Maximum			<b>95</b>
Nilai Rata-Rata			<b>64</b>

Sumber: hasil Pra penelitian di SMA Negeri 1 Ciparay, diolah

Dengan mengamati data hasil UTS dan nilai pemahaman konsep pendapatan nasional dan pendapatan perkapita tersebut terdapat masalah dalam mata pelajaran ekonomi yaitu ketuntasan belajar yang dicapai tidak mencapai 50%, selain itu juga dari data nilai pemahaman konsep pendapatan nasional dan pendapatan perkapita menunjukkan bahwa hanya 50 % nya saja siswa mampu memahami konsep pendapatan nasional dan pendapatan perkapita, hal ini menunjukkan bahwa masih rendahnya tingkat pemahaman siswa terhadap konsep-konsep ekonomi.

Dengan demikian, pemahaman konsep menjadi sangat penting dalam pembelajaran karena merupakan representasi hasil pembelajaran. Dalam hal ini diperlukan pola pembelajaran yang berkualitas dan efektif bagi para siswa, pola pembelajaran dapat diterapkan dengan tidak menjadi guru sebagai satu-satunya sumber belajar yang ada.

Lusiana ( 2005 : 66) mengemukakan bahwa kurangnya pemahaman siswa dalam mempelajari sebuah konsep diakibatkan oleh motivasi belajar siswa yang rendah, perhatian siswa terhadap ekonomi sangat rendah, gangguan kelas besar, partisipasi siswa rendah sekali, dan kemandirian siswa rendah.

Untuk meningkatkan pemahaman konsep pada siswa diperlukan pembelajaran yang diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik seperti yang terdapat pada Bab IV Pasal 19 Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005. Sesuai

dengan isi peraturan pemerintah tersebut, maka diperlukan suatu metode pembelajaran yang dapat membuat siswa terlibat secara langsung dalam pembelajaran sehingga siswa dapat dengan mudah memahami konsep-konsep yang sedang dipelajari.

Bertitik tolak pada latar belakang tersebut, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul :

**“PENGARUH METODE PEMBELAJARAN SIMULASI TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP PENDAPATAN NASIONAL DAN PENDAPATAN PERKAPITA (Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Ciparay Tahun Ajaran 2011-2012)”**

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan yang telah di paparkan di atas maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah mengenai keefektifan metode pembelajaran *Simulasi* terhadap pemahaman konsep ekonomi, maka dirumuskan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut ini :

1. Apakah terdapat perbedaan tingkat pemahaman konsep pendapatan nasional dan pendapatan perkapita antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan ?
2. Apakah terdapat perbedaan tingkat pemahaman konsep pendapatan nasional dan pendapatan perkapita antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan ?

3. Apakah terdapat perbedaan tingkat pemahaman konsep pendapatan nasional dan pendapatan perkapita pada saat sebelum dengan setelah diberikannya perlakuan ?

### **1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Berangkat dari permasalahan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan yakni sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perbedaan tingkat pemahaman konsep pendapatan nasional dan pendapatan perkapita antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan.
2. Untuk mengetahui perbedaan tingkat pemahaman konsep pendapatan nasional dan pendapatan perkapita antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan.
3. Untuk mengetahui perbedaan tingkat pemahaman konsep pendapatan nasional dan pendapatan perkapita di kelas eksperimen pada saat sebelum dengan setelah diberikannya perlakuan.

#### **1.3.2. Manfaat Penelitian**

1. Kegunaan Teoris

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat di bidang ilmu pendidikan ekonomi khususnya dalam meningkatkan mutu pendidikan

melalui penerapan metode pembelajaran *Simulasi* dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep ekonomi.

## 2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan yakni sebagai berikut :

- Dapat memberikan informasi dan referensi kepada guru ekonomi untuk memilih alternatif dalam pembelajaran ekonomi dengan menggunakan metode pembelajaran *Simulasi* dalam meningkatkan pemahaman konsep ekonomi siswa.
- Dapat memberikan masukan kepada peserta didik untuk meningkatkan kegiatan belajar, mengoptimalkan kemampuan berfikir positif dan kreatif dalam mengembangkan dirinya agar dapat meraih prestasi yang optimal.
- Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai pedoman penelitian selanjutnya.